

Pengaruh Penyuluhan Pemeliharaan Kebersihan Gigi Dan Mulut Terhadap Angka Debris

Silvia Prasetyowati¹, Neng Fana Gumelar², Mohammad Taufik Adiko³

^{1,2,3}Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Surabaya

Email : silviaprasetyowati@gmail.com ; gnengfana@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Penyuluhan merupakan kegiatan penambahan pengetahuan yang diperuntukkan bagi masyarakat melalui penyebaran pesan yang bertujuan untuk mencapai tujuan hidup sehat dengan cara mempengaruhi perilaku masyarakat baik itu secara individu ataupun kelompok. Kebersihan gigi dan mulut adalah keadaan di mana rongga mulut bersih dari plak, debris, dan stain yang dapat menimbulkan berbagai penyakit gigi dan mulut. Angka debris siswa kelas IV dan V SD Hidayatul Mustaqim Surabaya mencapai nilai 2,17 dengan kategori buruk. Keadaan ini kemungkinan disebabkan pengetahuan siswa. Upaya peningkatan pengetahuan siswa melalui penyuluhan tentang pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut. **Tujuan:** Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penyuluhan pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut terhadap angka debris siswa kelas IV dan V SD Hidayatul Mustaqim Surabaya. **Metode:** Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian quasi experiment. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dengan melakukan pemeriksaan gigi pada responden. Teknik analisa data yang digunakan adalah Paired sample T test. **Hasil:** Rata-rata angka debris sebelum penyuluhan yaitu 2,17 masuk dalam kategori buruk, sedangkan rata-rata angka debris sesudah penyuluhan yaitu 1,36 masuk dalam kategori sedang. Hasil analisa data menunjukkan bahwa ada pengaruh pengetahuan pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut terhadap angka debris siswa kelas IV dan V SD Hidayatul Mustaqim Surabaya ($p=0,000$, $p<0,05$). **Kesimpulan:** Ada pengaruh penyuluhan pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut terhadap angka debris siswa kelas IV dan V SD Hidayatul Mustaqim Surabaya tahun 2017.

Kata Kunci: penyuluhan; pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut; debris index.

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia, baik sehat secara jasmani dan rohani. Tidak terkecuali anak-anak, setiap orang tua menginginkan anaknya bisa tumbuh dan berkembang secara optimal, hal ini dapat dicapai jika tubuh sehat. Menjaga kesehatan tubuh sangatlah penting, terutama kesehatan gigi dan mulut, karena asupan makanan yang kita konsumsi melalui mulut dan dihaluskan oleh gigi agar mudah dicerna oleh kita sebagai sumber tenaga bagi tubuh. Banyak masyarakat yang masih kurang memperhatikan dan menyadari pentingnya

menjaga kesehatan dan kebersihan gigi dan mulut. Salah satu kemungkinannya adalah pengetahuan masyarakat tentang bagaimana cara untuk mengatasi berbagai masalah dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut (Hardianto, 2010 cit. Febriyanti, 2013).

Pembangunan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang optimal. Untuk mewujudkan derajat kesehatan yang optimal bagi masyarakat, diselenggarakan upaya kesehatan dengan pendekatan pemeliharaan peningkatan kesehatan (promotif), pencegahan penyakit

(preventif), penyembuhan penyakit (kuratif), dan pemulihan kesehatan (rehabilitasi) yang dilaksanakan secara menyeluruh, terpadu, dan berkesinambungan.

Petugas kesehatan melaksanakan salah satu tindakan promotif dan preventif. Kegiatan promotif adalah penyuluhan kesehatan gigi dan mulut tentang cara dan keterampilan menyikat gigi yang akan menambah pengetahuan tentang pola dan keterampilan menyikat gigi yang baik dan benar. Sedangkan preventif antara lain pembersihan karang gigi dan sikat gigi masal dengan maksud menghasilkan kebersihan gigi dan mulut serta melatih siswa agar dapat melakukan sikat gigi secara baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari (Depkes RI, 1983) Penyuluhan kesehatan gigi merupakan suatu usaha terencana dan terarah untuk menciptakan suasana agar seseorang atau kelompok masyarakat mau mengubah perilaku lama yang kurang menguntungkan untuk kesehatan gigi menjadi lebih menguntungkan untuk kesehatan giginya. Dalam hal ini, pendidikan kesehatan gigi (Dental Health Education) merupakan salah satu program kesehatan gigi dengan tujuan mencegah terjadinya masalah kesehatan gigi Indonesia. Adapun program kesehatan gigi merupakan suatu program yang harus dilaksanakan pusat kesehatan secara terpadu dengan usaha kesehatan lainnya dan ditujukan kepada individu (Budiharto, 2009), selain itu tujuan dari penyuluhan kesehatan gigi adalah adanya perubahan perilaku dari masyarakat kearah perilaku sehat sehingga tercapai derajat kesehatan masyarakat yang optimal terutama yang harus benar-benar diperhatikan adalah kesehatan gigi anak (Herijulianti dkk, 2002).

Perilaku anak Indonesia di dalam menjaga kesehatan rongga mulut masih rendah. Perilaku tersebut timbul karena kurangnya pengetahuan

anak mengenai pentingnya pemeliharaan gigi dan mulut, sehingga mereka mengabaikan kebersihan gigi dan mulut. Hal ini, menjadi penyebab timbulnya masalah kesehatan gigi dan mulut yang sering terjadi pada anak usia sekolah (Fankari, 2004 cit. Larasati, 2015).

Kebiasaan kurangnya memperhatikan kebersihan gigi dan mulut merupakan faktor utama penyebab terjadinya berbagai masalah-masalah pada gigi dan mulut seperti lubang gigi (caries), karang gigi (calculus), radang pada gusi (gingivitis), radang pada jaringan penyangga gigi (periodontitis), dan lain sebagainya yang disebabkan oleh plak gigi. Debris adalah sisa makanan yang tertinggal di dalam mulut pada permukaan dan diatas gigi geligi serta gusi (gingiva) setelah makan yang tidak segera dibersihkan. Debris mudah dilepaskan oleh gerakan lidah, bibir serta pipi atau dengan cara berkumur-kumur. Partikel-partikel makanan yang tertekan di daerah interdental, oklusal, di daerah servikal gigi dan merupakan makanan bagi kuman sehingga perlu dibersihkan dengan tindakan mekanis yaitu menyikat gigi. Jika sisa makanan tidak segera dibersihkan dan kemudian bergabung dengan lapisan biofilm pada permukaan gigi yang mengandung banyak mikroorganisme, maka akan terbentuklah suatu lapisan yang disebut plak. (Mozartha, 2010).

Plak gigi adalah suatu lapisan tipis, lunak, lekat, tidak berwarna dan mengandung bakteri dan melekat pada permukaan gigi. Plak merupakan penyebab utama terjadinya karies dan penyakit periodontal (Mozartha, 2010).

Kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu indikator kebersihan pribadi seseorang. Untuk menilai kebersihan gigi dan mulut seseorang yang dilihat adalah debris dan karang gigi (calculus) pada permukaan gigi. Nilai debris index (DI) diperoleh dari

banyaknya debris pada permukaan gigi dan nilai calculus index (CI) diperoleh dari banyaknya karang gigi pada permukaan gigi (Herijulianti dkk, 2002).

Tabel 1. Tabel Standar Debris Index

No	Skor	Kategori
1	0-0,6	Baik
2	0,7-1,8	Sedang
3	1,9-3,0	Buruk

Sumber: Green and Vermillion, 1960, cit. Herijulianti dkk, 2002)

SD Hidayatul Mustaqim Surabaya berada di Jl. Lombok No. 1A, Ngagel, Wonokromo, Surabaya. Berada di wilayah kerja Puskesmas Ngagel Rejo yang dikunjungi oleh petugas kesehatan selama 1 sampai 2 kali dalam setahun untuk melakukan screening kesehatan umum. SD Hidayatul Mustaqim Surabaya tidak pernah mendapatkan penyuluhan mengenai kesehatan gigi dan mulut dari petugas kesehatan Puskesmas Ngagel Rejo Surabaya.

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh penyuluhan pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut terhadap angka debris siswa kelas IV dan V SD Hidayatul Mustaqim Surabaya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian quasi experiment. Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2016 sampai Mei 2017. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV dan V di SD Hidayatul Mustaqim Surabaya yang berjumlah 45 siswa. Pada penelitian ini sampel diambil dengan teknik total sampling yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sampel. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data adalah observasi dengan melakukan pemeriksaan gigi pada

responden. Teknik analisa data menggunakan uji Paired sample T-test. Uji Paired sample T-test merupakan uji yang digunakan untuk membandingkan data sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan.

HASIL

1. Jenis Kelamin Siswa

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Siswa Kelas IV dan V SD Hidayatul Mustaqim Surabaya Tahun 2017

Jenis Kelamin Siswa	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	19	42,2%
Perempuan	26	57,8%
Jumlah	45	100%

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa responden sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu 26 responden (57,8%).

2. Perbedaan Debris Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Tabel 2. Hasil Uji Paired Sample T-test

Variabel	n	Mean	Std. Deviasi	Sig. (p)
Debris sebelum penyuluhan	45	2,17	0,58	0,000
Debris sesudah penyuluhan	45	1,36	0,64	0,000

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui hasil uji paired sample T-test diperoleh nilai p sebesar 0,000. Hal tersebut berarti $p < \alpha$ (0,005) sehingga H1 diterima dan H0 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penyuluhan terhadap angka debris siswa kelas IV dan V SD Hidayatul Mustaqim Surabaya tahun 2017.

PEMBAHASAN

Berdasar pada hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penyuluhan

pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut terhadap angka debris siswa kelas IV dan V SD Hidayatul Mustaqim Surabaya. Angka debris siswa mengalami perbedaan dari sebelum diberi penyuluhan dengan sesudah diberi penyuluhan. Sebelum diberi penyuluhan rata-rata angka debris siswa masuk kategori buruk dan sesudah diberi penyuluhan rata-rata angka debris siswa masuk dalam kategori sedang. Penyuluhan pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut pada siswa kelas IV dan V SD Hidayatul Mustaqim Surabaya yang telah dilakukan dapat diterima dengan baik. Ada perubahan pengetahuan sehingga debris skor dari sebelum diberi penyuluhan sampai pada sesudah diberi penyuluhan terdapat selisih atau beda yang signifikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ulfa (2015), menyatakan bahwa ada pengaruh penyuluhan tentang pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut terhadap status kebersihan gigi dan mulut pada siswa SDN Balongtani 1 Jabon, Sidoarjo.

Menurut Hanawati (2008) keberhasilan penyuluhan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: komunikator, pesan, komunikan, media, respon atau umpan balik. Komunikator atau orang yang menyampaikan pesan harus berusaha merumuskan isi pesan yang akan disampaikan dan sikap komunikator harus empati dan jelas, sedangkan kejelasan kalimat atau kemudahan bahasa sangat mempengaruhi penerimaan pesan oleh komunikan. Selain komunikator dan pesan yang mempengaruhi keberhasilan yaitu komunikan, media, respon atau umpan balik. Komunikan adalah penerima pesan. Seorang penerima harus tanggap atau peka dengan pesan yang diterimanya dan harus dapat menafsirkan pesan yang diterimanya. Satu hal penting yang harus diperhatikan adalah persepsi komunikator yang menyamakan pesan. Selain komunikan terdapat media, media itu sendiri adalah sarana atau saluran dari

komunikasi. Bisa berupa media cetak, audio, visual, audio-visual. Pemilihan media harus tepat. Terakhir adanya respon atau umpan balik adalah reaksi komunikasi sebagai dampak atau pengaruh dari pesan yang disampaikan baik secara langsung atau tidak langsung.

Menurut Efendi (1998) cit. Ulfa (2015) penyuluhan kesehatan adalah kegiatan pendidikan kesehatan yang dilakukan dengan cara menyebar pesan, menanamkan keyakinan sehingga masyarakat tidak saja sadar, tahu, dan mengerti, tetapi juga mau dan bisa melakukan perilaku yang ada hubungannya dengan kesehatan. Perilaku buruk bukan suatu penyakit, tetapi suatu perilaku yang terbentuk karena kebiasaan atau adat atau karena masalah budaya yang lain (Machfoedz, 2005). Tujuan penyuluhan pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut adalah untuk merubah perilaku anak dalam memelihara kebersihan gigi dan mulut dari perilaku yang buruk menjadi baik.

Tritana (2001) menyatakan kegiatan penyuluhan merupakan suatu proses belajar yang memiliki karakteristik khusus berupa adanya perubahan tingkah laku yang relatif menetap dan terbentuk karena adanya latihan dan pengalaman, dimana perilaku sehat meliputi, pengetahuan sikap dan keterampilan dalam kaitan dengan kesehatan gigi dan mulut.

Green (1980) cit. Notoatmodjo (2012) menjelaskan bahwa perilaku di latar belakang oleh tiga faktor pokok, yakni faktor-faktor predisposisi, faktor-faktor yang mendukung, dan faktor-faktor yang memperkuat atau mendorong. Pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi. Peningkatan pengetahuan dapat dilakukan melalui penyuluhan tentang pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut. Adanya proses belajar pada siswa dari penyuluhan tentang pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut, membuat siswa mengenal bagaimana cara memelihara

kebersihan gigi dan mulut dengan baik, sehingga pengetahuan siswa akan meningkat. Apabila siswa telah memperoleh pengetahuan tersebut, tentunya dapat membentuk sikap tentang bagaimana pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut sehingga sikap tersebut dapat mempengaruhi perubahan perilaku tentang pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut yang pada akhirnya perilaku ini dapat mempengaruhi angka debris siswa kelas IV dan V di SD Hidayatul Mustaqim Surabaya.

Penyuluhan memiliki peran yang sangat terkait dalam perubahan pengetahuan siswa yang mendasari perubahan sikap. Adapun maksud dari penyuluhan ini yaitu meningkatkan pengetahuan siswa dibidang kesehatan gigi dan mulut, membangkitkan kemauan dan membimbing masyarakat dan individu untuk meningkatkan dan melestarikan kebiasaan pelihara diri dalam bidang kesehatan gigi dan mulut sehingga tercapai derajat kesehatan masyarakat yang optimal.

SIMPULAN

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penyuluhan pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut terhadap angka debris siswa kelas IV dan V SD Hidayatul Mustaqim Surabaya.

SARAN

- a. Petugas kesehatan perlu memberikan kegiatan penyuluhan pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut pada siswa kelas IV dan V SD Hidayatul Mustaqim Surabaya.
- b. Kepada guru dan orangtua siswa agar memberikan pengetahuan dan memotivasi dalam pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyati, W.H. 2005. Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Karies Gigi pada Usia Lanjut. *Jurnal Kemas*. Volume 1, Nomor 1. Hal 22-30.
- Fokusmedia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 36 Tahun 2009. Tentang Kesehatan. Fokusmedia. Bandung.
- Herijulianti, E. 2002. Pendidikan Kesehatan Gigi. EGC. Jakarta.
- Larasati, B. 2015. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Personal Hygiene Gigi dan Mulut Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Perilaku pada Anak Di SD Al Firdaus Surakarta. Surakarta: Universitas Negeri Surakarta. Skripsi.
- Mozartha, M. 2010. Berbagai Masalah Gigi pada Anak & Solusi Mengatasinya. <http://klikdokter.com/rubrik/read/2698860/berbagai-masalah-gigi-pada-anak-amp-solusi-mengatasinya> (diakses 12 September 2017)
- Notoatmodjo S. 2003. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta. Jakarta.
- Notoatmodjo S. 2012. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sukatmi. Kurniasari A. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Gigi dan Mulut Terhadap Kebersihan Gigi dan Mulut. *Jurnal AKP*, Volume 4, Nomor 1. Juni 2013.
- Ulfa, Z. 2015. Pengaruh Penyuluhan Tentang Pemeliharaan Kebersihan Gigi dan Mulut Terhadap Status Kebersihan Gigi dan Mulut Pada Siswa SDN Balongtani 1 Jabon Sidoarjo Tahun 2015. Poltekkes Kemenkes Surabaya. Karya Tulis Ilmiah.
- Prihatsari L, Andreas P. 2015. Faktor Perilaku Yang Mempengaruhi Utilitas Pelayanan Kesehatan Gigi Ibu Hamil (Studi Pendahuluan Di Kecamatan Serpong Tangerang Selatan. Salemba Raya. Jakarta. *Jurnal Kedokteran Gigi*. Vol. II No. 2: 208-215. Universitas Gadjah Mada.